

## KECERDASAN EMOSIONAL GURU KAITANNYA DENGAN AKTIVITAS KOMPETENSI GURU PADA PEMBELAJARAN KIMIA

Oleh

Agustina, S.Pd.<sup>1</sup>, Leonardo Sitorus, S.Pd.<sup>2</sup>, dan Arta Manurung, S.Pd.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMA Swasta Parulian 1 Medan, Jl. Stadion No. 23 Medan  
Medan-Sumatera Utara

<sup>2</sup>SMA Negeri 1 Barus, Jl. KS. Tubun No. 2 Barus,  
Tapanuli Tengah-Sumatera Utara

### ABSTRAK

The research was conducted upon SMA Negeri 17 Medan. The objective of research was to describe the conditions of emotional quotient of chemistry teacher, to describe the chemistry learning which was packed by emotional quotient, and to describe the competency activity of chemistry teacher according to their emotional quotient. The research used qualitative method.

Collecting the research data didi by using quisioner, and interview instrument. That instrument used after validiting, with four answer choices. The population of research was all chemistry teachers, whereas the style of teaching also impact where always conditioning the positive emotional. So in teaching that do not find the chemistry teacher emotions in classroom anymore. That condition effected by emotional quotient of teacher. After analyzing the data, it could be concluded that contidions emotional quotient of teachers are not totally good, the learning chemistry in SMA Negeri 17 Medan has not packed well yet, and the competency activity of chemistry teacher are not totally good. It could be seen that some of them has not had the knowledge and mutual realizing good yet of the Importance the emotional quotient in learning chemistry.

**Kata kunci :** Kecerdasan emosional, aktivitas kompetensi guru, pembelajaran kimia

### Pendahuluan

Kompetensi guru adalah pengetahuan keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki afektif dan psikomotoriknya. Secara yuridis, lebih ditekankan pada Pasal 1 ayat 10 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa : kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (slamet, 2006). Untuk itu guru harus mencerminkan 2 kekayaan, yaitu kepemilikan terhadap alat pembelajaran yang meliputi nilai sikap (value), minat (atitude), ketaatan (interest), toleran dan kecakapan sosial, serta memiliki penguasaan terhadap alat pembelajaran yang mencakup penguasaan terhadap pengetahuan tertentu, kemampuan untuk menguasai materi dan keterampilan dalam menggunakan metodologi pembelajaran.

Melalui alat pendidikan yang ada, guru akan lebih menyenangkan dan melalui alat pembelajaran, guru

akan menjadi profesional. Pemenuhan terhadap pemilikan alat pendidikan serta alat pembelajaran secara signifikan memungkinkan seorang guru dapat menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan, mengairahkan dan menantang siswa untuk belajar lebih baik, *taste for learning* akan selalu menjadi fakta koordinasi yang baik antara kompetensi guru serta kecerdasan emosional sebagai faktor penunjang disamping kecerdasan intelektual (IQ) yang dimiliki seorang guru.

Kecerdasan emosional \adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengenali perasaan dan emosi serta kemampuan untuk mengelolanya dengan baik, baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain sebagai sumber energi untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang.

Patton (2002) juga mendeskripsikan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual yang merupakan

dasar pembentukan yang mencakup keterampilan – keterampilan untuk menunda kepuasan dan ketidakpuasan, menyalurkan emosi – emosi yang kuat secara efektif.

Menurut Goleman, (Patton, 2002) persentase kontribusi IQ dalam menunjang keikutsertaan seseorang tak lebih dari 20%, dan sesanya 80% di dukung oleh faktor-faktor lainnya yaitu kecerdasan emosional salah satunya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap hasil belajar kimia di SMA Negeri 1 Kuala, bahwa dalam menjalankan proses belajar mengajar, kecerdasan intelektual (IQ) bukanlah faktor yang utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Akan tetapi, gaya mengajar yang selalu memperhatikan dan mengkondisikan pikiran emosional yang positif merupakan aset yang sangat berharga dalam membimbing siswa dimana guru mampu dalam membangkitkan empati dan motivasi belajar siswa yang tentunya bergantung kepada kondisi kecerdasan emosional guru yang bersangkutan. Akibat yang terjadi, tidak ditemukan lagi guru yang dalam keadaan emosi atau marah di dalam kelas, melainkan guru akan emosi hanya untuk memotivasi siswa untuk belajar, seperti ; guru marah karena siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah mereka, siswa tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian dengan baik dirumah, serta siswa yang ribut dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Untuk itu, penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menganalisa serta mendeskripsikan bagaimana aktivitas kompetensi guru, serta pembelajaran kimia di SMA Negeri 17 Medan yang dikemas dengan berlandaskan kepada keadaan kecerdasan emosional guru. Penelitian sangat diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pendidik untuk memperhatikan dan mengembangkan kondisi emosional mereka disamping kondisi intelektual dalam menyampaikan materi pelajaran, serta menambah khasanah edukatif kepada pemerintah swasta dan negeri, terkhusus kepada guru sebagai pendidik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 17 Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru kimia SMA N 17 Medan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu total jumlah populasi. Hal ini disebabkan karena jumlah populasi sangat kecil, sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu berjumlah 4 guru kimia. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu Angket dan Wawancara. Inxtrumen

pertama, angket diberikan kepada sumber data (objek penelitian) yaitu siswa siswi SMA Negeri 17 Medan yang diajar oleh guru-guru kimia yang telah ditetapkan sebagai sampel yaitu berjumlah 143 siswa, instrumen kedua, wawancara yang dilakukan khususnya kepada guru kimia yang menyangkut sembilan aktivitas kompetensi guru dengan berlandaskan kepada lima komponen kondisi kecerdasan emosional guru.

Prosedur penelitian meliputi penyusunan instrumen yang selanjutnya akan divalidasi, pelaksanaan proses pengajaran, dan evaluasi. Penyusunan instrumen dalam penelitian ini disesuaikan dengan skala pengukuran yang berbentuk kuisisioner EQ oleh Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (Cooper dan Sawaf, 2002) dengan tujuan untuk memudahkan dalam mengeksplorasikan kecerdasan emosional memplot sebagian kekuatan dan kerentanan dalam kinerja pribadi untuk mengetahui pola keberhasilan secara individual interposai. Sebelum tahap evaluasi dilaksanakan, instrumen divalidasi kepada validator ahli yang memiliki latar belakang yang relevan

Diperoleh semua instrumen yang divalidasi, dinyatakan valid yang artinya dapat dan layak digunakan serta telah mengacu kepada enam indikator kisi-kisi instrumen yang digunakan. Penskoran dilaksanakan dengan melihat keterangan jawaban responden seperti : sringkali, sering, pernah, dan tidak pernah dengan bobot nilai yang telah ditetapkan. Pengumpulan jawaban responden terhadap angket dibuat dalam bentuk persentase frekuensi jumlah siswa terhadap jumlah total siswa yang berjumlah 143 siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada umumnya, metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan instrumen angket, wawancara, observasi, data dokumen. Akan tetapi, instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen angket dan wawancara. Deskripsi hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sistemik dengan mencantumkan lima komponen pokok kondisi kecerdasan emosional guru serta sembilan aktivitas kompetensi guru kimia yang berlandaskan kepada kecerdasan emosional guru diperoleh melalui hasil instrumen angket yaitu siswa sebagai sumber data, serta instrumen wawancara yaitu guru kimia di SMA Negeri 17 Medan.

Aspek/Sub Aspek yang diamati	Jenis Instrumen		Jawaban Responden A/W					%P A/W		
	A	W	SK	S	P	TP	SK	S	P	TP
<b>1. Kondisi Kecerdasan Emosional Guru</b>										
a. Mengenali emosi diri/ kesadaran diri	√	√	57/1	33/2	44/1	8/-	40,2/25	44,5/50	31,3/25	11,54/-
b. Mengelola emosi diri/ pengaturan diri	√	√	27/3	16/-	41/1	51/-	19,06/75	16,43/-	27,27/25	35,66/-
c. Memotivasi diri sendiri	√	√	77/2	34/1	27/1	6/1	21,5/30	27,09/25	34,09/25	3,85/20
d. Mengelola emosi orang lain	√	√	31/2	39/2	49/1	25/1	21,5/37,5	26,17/37,5	34,09/12,5	17,31/12,5
e. Membina hubungan dengan orang lain	√	√	69/1	40/2	30/1	2/-	48,6/25	28,32/50	21,33/25	1,75/-
<b>2. Aktivitas Kompetensi Guru</b>										
a. Adaptif	√	√	49/2	42/3	43/-	9/-	34,61/37,5	29,37/62,5	29,72/-	6,65/-
b. Kegiatan pembelajaran	√	-	34/3	53/1	36/1	19/-	24,13/-	37,41/-	25,2/-	13,29/-
c. Tindakan pemberian hukuman	√	√	88/3	36/1	16/-	2/-	61,53/83,3	25,17/16,7	11,54/-	1,75/-
d. Keaktifan guru	√	√	18/3	22/1	58/-	44/-	13,14/75	15,73/12,5	40,38/12,5	30,94/-
e. Pengenalan fungsi dan pelayanan bimbingan penyuluhan (BP)	√	√	23/3	28/1	49/-	42/-	16,43/75	19,93/25	34,26/-	17,83/-
f. Penilaian hasil belajar siswa	√	√	84/2	32/1	22/1	3/-	59,09/75	22,73/16,7	15,73/83,3	2,1/-
g. Implikasi landasan pendidikan	√	√	37/2	30/3	53/-	22/-	26,22/37,5	20,98/25	37,41/25	15,38/12,5
h. Hasil penelitian pendidikani. Interaksi guru	√	√	10/1	24/2	54/-	54/-	26,22/37,5	32,87/62,5	38,11/-	38,11/-
	√	√	57/3	46/-	38/1	2/-	39,86/75	32,16/-	26,92/25	6,29/-

\*A dan W adalah instrumen penelitian, A adalah Angket dan W adalah Wawancara

\*SK, S, P, dan TP adalah keterangan jawaban responden, SK yaitu sering kali, S yaitu sering, P adalah Pernah, dan TP adalah tidak pernah

\*%P adalah persentase frekuensi jawaban responden terhadap jumlah total responden

Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan mengkombinasikan dua instrumen yaitu angket dari siswa yaitu sebagai objek penelitian dan wawancara dari guru-guru kimia di SMA Negeri 17 Medan. Dengan menggunakan keterangan jawaban responden yaitu Seringkali (SK), Sering (S), Pernah (P), Tidak Pernah (TP) dengan menetapkan bobot nilai pada setiap jawaban angket dan wawancara yang diperoleh. Dengan keterangan bobot nilai 4 pada keterangan jawaban responden Seringkali (SK), bobot nilai 3 pada keterangan jawaban responden Sering (S), bobot nilai 2 pada keterangan jawaban responden Pernah (P), dan bobot nilai 1 pada keterangan jawaban responden Tidak Pernah (TP). Setelah itu, data hasil angket dan wawancara tersebut diakumulasikan dalam bentuk persentase frekuensi jawaban responden terhadap jumlah total jawaban responden yaitu 143 siswa pada instrumen angket, dan total 4 guru kimia di SMA Negeri 17 Medan.

### Kondisi Kecerdasan Emosional Guru

Kecerdasan emosional guru dalam hal ini guru kimia, lebih ditekankan kepada kondisi/ keadaan realistik yang dapat diamati. Kondisi kecerdasan emosional yang dimaksud ada sebanyak lima kondisi yaitu: 1) Mengenali emosi diri/ kesadaran, 2) Mengelola emosi diri/ pengaturan diri, 3) Memotivasi diri sendiri, 4) Mengelola emosi orang lain, 5) Membina hubungan dengan orang lain. Mengenali emosi diri/ kesadaran yaitu kemampuan atau kecerdasan dalam menangan perilaku negatif dari diri sendiri sehingga guru mau mengakui kesalahan dan kesalahan dalam mengerjakan soal, guru mau menerima saran dari siswa jika ada materi yang kurang mereka pahami, serta guru tampak ceria setiap proses belajar mengajar berlangsung. Mengelola emosi diri/ pengaturan diri dalam hal ini diawali oleh kemampuan guru dalam mengenali emosi guru itu sendiri, sehingga pengaturan

diri yang dimaksud dapat berjalan dengan baik. Memotivasi diri sendiri dapat diamati dari semangat yang tinggi oleh guru tersebut dalam mendidik dan mengajar siswa serta memberi dorongan kepada siswa untuk turut serta dalam berbagai *event* lomba seperti olimpiade kimia baik dalam bentuk bimbingan khusus maupun pendampingan bagi siswa sebagai bentuk nyata. Mengenali emosi orang lain yaitu kecerdasan atau kemampuan guru untuk mengetahui dan menganalisa kondisi kesiapan setiap siswa untuk menerima pelajaran atau tidak serta sejauh mana apa yang sedang dirasakan mereka. Untuk itu, guru kimia khususnya dituntut untuk dapat menyesuaikan metode, pendekatan yang digunakan dalam mengajar terhadap kondisi emosional siswa. Kondisi kecerdasan emosional yang terakhir dalam penelitian ini yaitu membina hubungan dengan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain (interaksi) merupakan keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang guru kimia khususnya dalam berinteraksi sosial baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan kepala sekolah, serta guru dengan orang tua siswa dalam membicarakan skema dan rencana kemajuan siswa dalam bidang pendidikan.

Deskripsi hasil penelitian terhadap kondisi kecerdasan emosional guru diawali dengan kondisi mengenali emosi diri guru yang menunjukkan bahwa guru kimia sering mengenali emosi diri sendiri yaitu 44,5% dari hasil angket siswa dan 44,5% dari hasil wawancara tim peneliti. Dalam hal ini data antara hasil angket dengan data hasil wawancara tidak berbeda. Ini menandakan bahwa antara guru dan siswa telah memahami komponen pertama kecerdasan emosional tersebut. Lain halnya dengan kondisi yang kedua, yaitu mengelola emosi diri/ pengaturan diri, diperoleh data 35,66% hasil angket siswa terhadap guru kimia yaitu guru tidak pernah mengelola emosi diri/ pengaturan diri, sedangkan 75% data hasil wawancara tim peneliti, guru sering sekali mengelola emosi diri. Hal ini terjadi, bahwa siswa masih kurang memahami kondisi tersebut. Akibatnya terdapat perbedaan data hasil penelitian. Dilanjutkan kepada kondisi yang ketiga, yaitu memotivasi diri sendiri, diperoleh data 34,09% hasil angket menyatakan guru pernah memotivasi diri sendiri sedangkan hasil wawancara tim peneliti diperoleh data 37,5% guru seringkali memotivasi diri sendiri. Tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hal ini. Ini membuktikan antara guru dan siswa telah memahami kriteria penilaian terhadap kondisi kecerdasan tersebut. Dalam hal ini, sangat diharapkan guru sebagai figur dalam mengajar tidak seperti sesosok

yang menakutkan dan menengangkan, akan tetapi guru dapat menempatkan kondisi emosional yang baik dan menyenangkan bagi siswa. Dan hasilnya siswa dapat menyukai pelajaran kimia yang sering kurang disukai oleh siswa. Kondisi kecerdasan emosional berikutnya adalah kecerdasan guru dalam mengelola emosi orang lain. Pada hakikatnya, kondisi bisa berjalan bila guru tersebut sudah dapat mengelola emosinya sendiri. Hal ini jelas terlihat, bahwa tidak jarang ditemukan guru kimia selalu bersikap tegang dan kaku dan lebih cenderung bersikap individualisitas yang artinya guru kimia lebih menyenangi untuk sendiri daripada bergaul dengan sekitarnya. Sehingga melalui kondisi kecerdasan berikut ini, guru dapat mengubah sikap dalam berinteraksi/ bergaul dan diharapkan dapat lebih cenderung bersikap terbuka/ *open minded* dengan lingkungan sekitar terutama kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini didukung dari analisis data 34,09% hasil angket siswa mengatakan guru banya pernah bukan sering atau seringkali mengelola emosi orang lain dan data ini dikuatkan lagi melalui data hasil wawancara tim peneliti, bahwa 50% guru yang pernah mengelola emosi orang lain. Ini membuktikan bahwa kondisi pengelolaan emosi terhadap orang lain yang dimiliki guru terhadap orang lain belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Dengan harapan hal ini tidak menjadi dilema berkepanjangan kepada siswa-siswi dalam mempelajari ilmu kimia. Hal yang berhubungan dengan kondisi kecerdasan emosional yang terakhir yaitu kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Persis halnya dengan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain. Kecerdasan ini juga berperan penting dalam membentuk komunikasi sosial yang baik dan efektif. Dengan alasan, sesuatu komunikasi tidak ada kalau kemampuan kita untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain tidak baik juga. Data hasil angket siswa menyatakan 48,6% guru seringkali membina hubungan dengan orang lain. Persis halnya data hasil wawancara yang dilaksanakan tim peneliti yaitu 50% guru sering membina hubungan dengan orang lain.

Sebagai tambahan, melalui data hasil pengkombinasian antara instrumen angket maupun instrumen wawancara, jelas terlihat bahwa kecerdasan emosional merupakan unsur yang fundamental bagi seorang guru dalam menentukan keberhasilan dalam mendidik, membimbing siswa serta berkomunikasi maupun berinteraksi baik internal satuan pendidikan maupun lingkungan eksternal yaitu masyarakat sosial dan orang tua. Disamping dukungan atau kontribusi keadaan intelektual yang dimiliki oleh seorang guru.

## Aktivitas Kompetensi Guru Berlandaskan Kecerdasan Emosional

Aktivitas kompetensi guru diawali dengan melihat kondisi sikap adaptif guru yang dapat membuat proses belajar mengajar lebih santai, merasa tidak bosan, memotivasi siswa, serta dapat mengaplikasikan metode mengajar yang bervariasi dalam mengajar. Dengan data hasil penelitian 34,61% data hasil angket siswa bahwa guru sering kali menerapkan aktivitas tersebut dalam pembelajaran kimia. Data melalui hasil wawancara yang dilaksanakan oleh tim peneliti, menyatakan 62,5% guru sering menerapkan aktivitas kompetensi yang dimaksud. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru kimia di SMA Negeri 17 Medan bersikap adaptif dalam menerapkan metode mengajar

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan yaitu:

- 1) Kondisi kecerdasan emosional guru kimia SMA Negeri 17 Medan belum sepenuhnya baik. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya guru kimia yang belum memahami sepenuhnya apa dan bagaimana kecerdasan emosional itu, sehingga tidak jarang guru beranggapan bahwa kecerdasan emosional itu hanya berupa rasa sedih, marah, menangis, dan lain sebagainya.
- 2) Pembelajaran kimia di SMA Negeri 17 Medan belum sepenuhnya dikemas dengan kecerdasan emosional. Akibatnya masih banyak siswa yang merasa kurang tertarik, dan nyaman dalam mempelajari materi kimia.
- 3) Aktivitas kompetensi guru kimia di SMA Negeri 17 Medan belum sepenuhnya dilandasi oleh kecerdasan emosional. Hal ini disebabkan masih banyak guru kimia yang belum memiliki kesadaran diri akan pentingnya kecerdasan emosional dalam melaksanakan aktivitas kompetensi guru kimia yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, santai, bersemangat, dan nyaman.

### Saran

Berdasarkan hasil pengamatan tim peneliti, disarankan:

- 1) Perlu sosialisasi yang jelas dan merata bagi setiap guru kimia khususnya, bahwa dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, guru kimia dapat menciptakan suasana belajar yang

hangat, bubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa. Suasana kondusif sehingga siswa tidak merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan sama halnya guru juga dapat menerima saran/ kritikan dari siswa terhadap metode pengajaran yang tidak sesuai dengan materi pelajaran. Lanjutnya, guru dengan mudah dapat membina karakter dan tingkah laku siswa baik melalui pemberian hukuman berupa teguran, nasihat bahkan dalam bentuk dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

- 2) Perlu diprioritaskan oleh guru khususnya guru kimia sebagai pedoman atau acuan yang baku dalam mengajar disamping kecerdasan intelektual (IQ) yang mereka miliki.
- 3) Perlu pengembangan sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan oleh instansi terkait, termasuk LPTK tentang pentingnya kecerdasan emosional terhadap para guru sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator khususnya guru kimia. Sehingga kedepannya, guru kimia tersebut dapat menerapkannya dalam pengajaran kimia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2003), Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, (2006), Prosedur Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, R, Syawaf, A, (2002), Executife EQ: Kecerdasan Emosional Untuk Kepemimpinan dan Organisasi, Jakarta: Pustaka Utama.
- Davis, Mark, (2006), Mengoptimalkan Kecerdasan Anda, Jakarta: Mitra Media.
- Dimiyati, Sudarwa, (1999), Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2005), Working with Emotional Intelengence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hariwijaya, M., (2005), Tes Kecerdasan Emosional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Molewong, J, Lexy, (2005), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., (2005), Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung: Rosda.
- Nggermanto, A., (2002), Quantum Quotient Kecerdasan Quantum, Cara-cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonik, Bandung: Nuansa.
- Nurdin, M., (2004), Kiat Menjadi Guru Profesional, Yogyakarta: Prismsophie.
- Patton, P., (2002), EQ (Tes Kecerdasan Emosional) Pengembangan Sukses Lebih Bermakna, Jakarta: Mitra Media.
- Purwanto, N., (1991), Psikologi Pendidikan, Edisi Ketiga, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S., (2005), Administrasi Pendidikan Kontemporer, Bandung: Alfabeta..
- Sembiring, R.H., (2005), Hubungan Kecerdasan Emosional Guru dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kuala, Skripsi, Unimed: FMIP
- Shakkashiri, B.Z., (1991), Chemical Demonstration A Handbook for Teacher of Chemistry, Winconsin: The University Winconsin Press.
- Shapiro, E.L., (2003), Mengajarkan Emotional Integency pada Anak, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet, P.H., (2006), Kompetensi Guru dan Dosen, Unimed: Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat.
- Usman, U., (2002), Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Nurdin

THE  
Character Building  
UNIVERSITY